

# WUJUD CINTA ALAM DALAM PUISI REMAJA KALIMANTAN TIMUR

## *THE FORM OF LOVE OF NATURE IN POEMS MADE BY ADOLESCENTS OF EAST KALIMANTAN*

**Dwi Hariyanto**

Kantor Bahasa Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda  
Pos-el: haridwije@yahoo.com

### ***Abstract***

*The purpose of the study is to describe the form of love of nature in poems made by adolescents of East Kalimantan. The poems themed nature life made by adolescents are interesting to analyze. The approach of semiotic by doing the heuristic and hermeneutic reading is used to reveal meaning in the poems. Human beings take part in natural disaster. Illegal logging, mining, and forestry take part also in damaging the nature.*

*Keywords: adolescents' poem, love of nature, reservation of environment*

### **Abstrak**

Tujuan pengkajian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud cinta alam dalam puisi-puisi pengarang remaja di Kalimantan Timur. Puisi bertema lingkungan hidup karya pengarang remaja ini sangat menarik untuk ditelaah. Pendekatan semiotik dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik digunakan untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam puisi. Manusia memiliki peran dalam bencana alam yang terjadi. Pembalakan liar, pertambangan, dan perkebunan ikut andil menjadi penyebab kerusakan alam.

Kata Kunci: puisi remaja, cinta alam, dan pelestarian lingkungan

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses kreatif seorang pengarang dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan sosial masyarakatnya. Hal tersebut dapat dipahami karena pengarang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Pengarang yang baik akan mengangkat suatu kondisi yang tidak ideal dalam masyarakatnya agar dapat menjadi cerminan dalam kehidupan yang sebenarnya. Hubungan yang tidak ideal antara manusia dengan lingkungan menjadi sebuah tema yang menarik bagi para pengarang. Kerusakan lingkungan ini menarik

perhatian para penulis remaja yang ada di Kalimantan Timur. Mereka mengungkapkan keprihatinannya terhadap lingkungan melalui media puisi.

Antung Firmandana, Angelia Veridiana Ping, dan Muhammad Gazali Hafid adalah tiga orang remaja di masa pascareformasi menulis puisi untuk menggambarkan kondisi alam dan lingkungan mereka. Ketiga remaja ini merupakan alumni bengkel sastra yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Karya-karya mereka terpilih dalam buku antologi puisi yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Antung

Firmandana adalah alumni bengkel sastra yang diselenggarakan di Kota Samarinda, sedangkan Angelia Veridiana Ping dan Muhammad Gazali Hafid adalah alumni bengkel sastra Kutai Barat yang dilaksanakan pada tahun 2009.

Ketiga remaja ini adalah generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Mereka tidak perlu berjuang dengan senjata di garis depan seperti para pejuang kemerdekaan, tetapi mereka dapat berjuang melalui berbagai cara yang positif. Salah satu bentuk kegiatan positif remaja adalah menulis sastra. Kegiatan menulis dapat meningkatkan kepekaan mereka terhadap fenomena alam dan lingkungan di sekitarnya.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah masalah pengelolaan lingkungan. Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan terdiri atas dua kategori, yakni lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan biotik berisi makhluk hidup dan lingkungan abiotik terdiri atas sesuatu yang tidak bernyawa, seperti tanah, mineral, air, dan lain-lain (Irwan, 2014:108–109). Pemanfaatan sumber daya alam secara serampangan dapat menimbulkan dampak terhadap manusia. Fenomena kerusakan alam merupakan tema yang menarik para remaja dalam berkarya. Hal ini menunjukkan kepekaan mereka dalam melihat persoalan lingkungan.

Berdasarkan SK Menhut No. 79/Kpts-II/2001 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan, Kalimantan Timur memiliki kawasan hutan dengan luas 14.651.553 ha. Luas kawasan hutan tersebut meliputi hutan konservasi, hutan lindung, hutan produksi tetap, dan hutan produksi. Akan tetapi, luas kawasan

hutan tersebut makin berkurang akibat aktivitas pertambangan dan perkebunan. Penurunan luas kawasan hutan makin mengkhawatirkan saat terbitnya SK Menhut 664/Menhut-II/2013 tentang perubahan RTRW Provinsi Kalimantan Timur yang menyetujui perubahan peruntukan kawasan hutan menjadi bukan hutan sehingga mengakibatkan luas kawasan hutan makin berkurang dan hilang ([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id)). Fenomena berubahnya kawasan hutan menjadi tambang dan perkebunan sangat dirasakan oleh masyarakat di Kalimantan Timur, terutama di Kutai Barat. Hal ini menginspirasi para remaja di Kalimantan Timur untuk menyuarakan kegelisahan mereka terkait rusaknya alam dan lingkungan mereka melalui karya sastra yang berupa puisi.

Lingkungan dan kondisi sosial masyarakat sangat berpengaruh dalam proses kreatif pengarang. Hal ini terlihat juga dalam karya-karya para remaja. Selain mengangkat tema cinta, para remaja juga tidak luput membidik kritik sosial dan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Mereka mengungkapkan kegelisahan terkait isu lingkungan dan sosial yang terjadi di masyarakat melalui puisi. Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia telah menginspirasi para sastrawan untuk menciptakan karya sastra yang bertema lingkungan (Sudikan, 2016:132).

Sikap kritis para remaja dalam media puisi tersebut sangat menarik untuk diapresiasi pada masa sekarang. Kehidupan modern telah banyak mengubah perilaku sosial manusia dalam masyarakat. Dampak kemajuan zaman mengakibatkan banyak orang melupakan kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu, gawai dan narkoba dapat menciptakan candu yang akan menjadikan generasi yang tidak peka terhadap lingkungan. Kegiatan menulis

dan bersastra diharapkan dapat mereduksi efek negatif yang diterima para remaja dari perkembangan teknologi.

Potensi besar para remaja dalam bersastra di Kalimantan Timur layak untuk diapresiasi. Demikian pula dengan ketiga remaja ini, mereka memiliki bakat dalam menulis karya fiksi. Ketiga puisi remaja ini dipilih dalam pengkajian ini karena mengangkat tema yang sama, yakni kelestarian alam. Ada banyak tema yang diangkat dalam dua buku yang dikaji. Akan tetapi, tema kelestarian alam yang dipaparkan oleh penulis muda lebih menarik untuk dikaji.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah bagaimana wujud cinta alam para remaja Kalimantan Timur dalam puisi?

## **C. Tujuan**

Pengkajian puisi karya remaja di Kalimantan Timur ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada kita terkait wujud cinta alam remaja di Kalimantan Timur. Selain itu, pengkajian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi sastra di Kalimantan Timur.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Pengkajian terhadap puisi karya remaja di Kalimantan Timur dapat dikatakan pengkajian pertama untuk puisi yang dibuat oleh para remaja. Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian terkait puisi karya para remaja di Kalimantan Timur. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi kesastraan di Kalimantan Timur. Antologi puisi khusus remaja di Kalimantan Timur sangat sulit dicari keberadaannya.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini hanya ada satu buku yang ditemukan oleh penulis, yaitu dalam buku *Antologi Puisi Bengkel Sastra Suara Anak Bangsa*, yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2009 dapat dikatakan bukan murni berisi tulisan para remaja. Selain berisi karya-karya puisi dari peserta bengkel sastra pelajar di Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Berau, antologi tersebut juga memuat puisi karya dari warga binaan di Samarinda. Sebelumnya, pada tahun 2005 juga terbit buku *Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2005, Doa dan Taubat*. Buku *Antologi Puisi* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Kalimantan Timur ini merupakan kumpulan karya dari para peserta bengkel sastra di kota Samarinda. Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas tiga puisi dari antologi puisi *Suara Anak Bangsa* dan antologi puisi *Doa dan Taubat*.

Dalam pengkajian ini dititikberatkan pada puisi yang dibuat dan terbit pada masa pascareformasi. Selain itu, pengarangnya juga dibatasi dengan kriteria remaja. Kriteria remaja yang digunakan adalah pengarang masih duduk di bangku SLTP dan SLTA pada saat menciptakan puisinya.

## **E. Landasan Teori**

Puisi adalah genre sastra yang sangat mudah dibuat oleh para penulis pemula. Pradopo mengungkapkan bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra susunan yang berirama. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting. Untuk itu, puisi digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 1987:7). Ide dan gagasan penulis remaja dapat disalurkan

dalam media positif yang dapat menghibur sekaligus mencerahkan. Persoalan-persoalan sosial di sekitar mereka dapat menjadi sumber ide dalam berkarya.

Pengkajian ini menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme (Pradopo, 2003:67). Beberapa kelemahan pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra memunculkan alternatif pendekatan yang lain. Teeuw mengungkapkan bahwa pendekatan struktural dianggap memiliki kelemahan karena melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarah dan mengasingkan karya sastra dari rangka sejarah budaya (1991:61).

Riffatere mengungkapkan bahwa untuk memberi makna sajak secara semiotik, maka perlu dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik (Pradopo, 2003:80). Lebih lanjut Pradopo mengungkapkan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan sajak berdasarkan struktur kebahasaannya, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya (2003:80).

Alam dan lingkungan adalah bagian dari kehidupan manusia. Mencintai alam dan lingkungan berarti menghargai kehidupan manusia. *Cinta* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dapat berarti suka sekali atau sayang benar, sedangkan *alam* berarti sesuatu yang ada di langit dan bumi atau diartikan sebagai lingkungan kehidupan. *Cinta alam* diartikan sebagai bentuk menghargai keberadaan alam dengan menjaga kelestariannya.

Upaya mempertahankan dan melestarikan lingkungan hidup dapat ditemukan dalam sastra ekologis. Sastra ekologis adalah sastra yang mengangkat tema lingkungan alam. Sastra ekologis dibagi menjadi beberapa genre, yaitu

puisi ekologis, cerpen ekologis, novel ekologis, dan drama ekologis (Sudikan, 2016:20). Pengkajian ini memanfaatkan puisi ekologis para remaja di Kalimantan Timur untuk menemukan bentuk kecintaan remaja terhadap lingkungan hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam sebuah kegiatan ilmiah, metode yang digunakan harus sistematis. Hal ini berarti bahwa seorang peneliti harus mempunyai sistem yang teratur dalam bekerja (Siswanto, 2016:5–56). Adapun metode yang digunakan untuk mengkaji tiga puisi remaja di Kalimantan Timur adalah metode kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kajian terhadap isinya. Ratna mengungkapkan bahwa metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (2004:46).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Puisi “Keserakahan dan Kemunafikan Penghuni Alam”**

Puisi “Keserakahan dan Kemunafikan Penghuni Alam” merupakan salah satu puisi yang dibuat oleh remaja Kalimantan Timur yang menyoroti kerusakan lingkungan. Puisi ini diciptakan oleh Angelia Veridiana Ping, salah satu peserta bengkel sastra siswa SMA di Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2009.

Keserakahan dan Kemunafikan Penghuni Alam  
Dulu siang, hawa nyaman  
Setelah malam, gemerlap bintang  
Sejauh-jauhnya mata memandang  
Sungguh menawan bentangan alam

Kini lenyap beribu kenyamanan  
Yang tinggal hanya sebuah kenangan  
Rantai-rantai baja menyapu keindahan  
Saudagar-saudagar kaya melahap lahan

Oh, Tuhan... dimana kesadaran?  
Dimana keadilan?  
Yang ada hanya  
Keserakahan dan kemunafikan

Alam subur diporak-porandakan  
Masa depan diabaikan  
Demi sebuah keserakahan  
Dan beribu kemunafikan  
Penghuni alam...

### A.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik dalam puisi “Keserakahan dan Kemunafikan Penghuni Alam” itu sebagai berikut.

Bait ke-1

Pada waktu dahulu udara (hawa) siang terasa nyaman. Setelah malam (pun) berhias (dengan) gemerlap bintang. Sejauh-jauhnya mata (kita) memandang (alam). Sungguh menawan (hati melihat) bentangan alam (ini).

Bait ke-2

(Namun,) kini lenyap beribu kenyamanan (yang dahulu kita rasakan). Yang (ter)tinggal hanya sebuah kenangan (dari masa lalu). Rantai-rantai baja menyapu (semua) keindahan (alam kita). (Demikian juga) Saudagar-saudagar kaya (yang serakah) melahap lahan (hutan kita).

Bait ke-3

Oh, Tuhan... di mana kesadaran (para saudagar kaya yang serakah)? Di mana keadilan

(untuk kami)? Yang ada (pada saat ini) hanya keserakahan dan kemunafikan (para saudagar kaya yang serakah).

Bait ke-4

Alam (yang) subur diporak-porandakan (oleh para saudagar kaya/pemilik modal). Masa depan (masyarakat yang terdampak aktivitas saudagar kaya/pemilik modal) diabaikan. Demi sebuah keserakahan dan beribu kemunafikan (dari para saudagar kaya/pemilik modal) penghuni alam.

### A.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dalam puisi “Keserakahan dan Kemunafikan Penghuni Alam” itu sebagai berikut.

Bait ke-1

Pada waktu dahulu suasana alam tempat tinggal kita terasa nyaman. Suasana alam yang jauh dari ingar bingar kota pun memberi kita keindahan dengan gemerlap cahaya bintang di langit. Keindahan alam itu memanjakan mata saat kita mememandangnya. Bentangan alam yang alami dan indah ini sangat menyentuh hati siapa pun yang melihatnya.

Bait ke-2

Namun, suasana alam yang nyaman pada waktu dahulu itu kini sudah sirna. Keindahan alam yang asri telah hilang. Kekuatan besar dari zaman modern telah mengambil keindahan alam kita. Mereka adalah para pemilik modal yang lebih mementingkan keuntungan daripada kelangsungan hidup lingkungan dan alam kita. Mereka tidak peduli dengan kerusakan alam yang terjadi sebagai dampak dari kegiatan tambang maupun perkebunan merusak fungsi lahan dan hutan kami.

Bait ke-3

Tuhan, berikan kepada para pengusaha yang serakah tersebut kesadaran agar mereka tahu kesalahan mereka. Tuhan, kami meminta keadilan karena lingkungan kami rusak oleh ulah para pengusaha yang tidak menjaga kelestarian alam. Saat ini lingkungan dan alam kami telah rusak oleh manusia yang serakah dan munafik dalam mengelola kekayaan sumber daya alam kami.

Bait ke-4

Alam kami yang kaya dengan sumber daya alam telah hancur oleh para pemilik modal yang serakah. Masa depan masyarakat kami yang hutannya rusak karena tambang dan perkebunan diabaikan oleh para pengusaha yang serakah dan munafik.

Pengarang dalam puisi “Keserakahan dan Kemunafikan Penghuni Alam” menyiratkan bahwa manusia sebagai salah satu penghuni alam memiliki sifat serakah dan munafik dalam mengelola sumber daya alam. Kegundahan Angelia terhadap kerusakan alam tampak dalam lirik-lirik yang dibuatnya. Bait pertama menggambarkan perubahan lingkungan yang terjadi di tempat tinggalnya. *...Dulu siang, hawa nyaman/Setelah malam, gemerlap bintang/Sejaub-jauhnya mata memandang Sungguh menawan bentangan* alam.... Pengarang mencoba merekonstruksi keindahan alam di masa lalu. Ini membuktikan bahwa lingkungan dan alam di sekitarnya telah berubah. Kenyamanan dan keindahan alam pada waktu dahulu tampak memberi kesan yang mendalam bagi Angelia.

Bait kedua menggambarkan sebuah bencana yang terjadi ketika pemilik modal datang dan mengambil lahan mereka. Kenyamanan lingkungan yang dirasakan sebelumnya sirna

saat lahan dan hutan yang dimiliki berubah fungsi menjadi tambang dan perkebunan. *Kini lenyap beribu kenyamanan/Yang tinggal hanya sebuah sebuah kenangan/Rantai-rantai baja menyapu keindahan/Saudagar-saudagar kaya melahap lahan...* Pengarang menggunakan simbol rantai baja untuk menggambarkan penyebab rusaknya alam di daerahnya. Rantai baja menyimbolkan kekuatan modern yang datang dari peradaban maju. Kekuatan modern ini kemudian menggusur kearifan lokal masyarakat dalam menjaga hutan mereka. Rantai-rantai baja ini juga dapat dimaknai sebagai budaya modern yang datang merusak budaya. Selain itu, rantai-rantai baja juga dapat dimaknai sebagai kekuatan modal yang besar yang sanggup membeli lahan dan hutan adat masyarakat untuk dimanfaatkan sumber daya alamnya. Hal ini diperkuat dalam larik keempat bait kedua yang menegaskan bahwa saudagar-saudagar kaya membeli lahan masyarakat. Kekuatan modal yang besar ini mampu mengubah lingkungan alam masyarakat tradisional dalam waktu yang singkat. Lahan-lahan produktif masyarakat dapat berubah menjadi tambang. Hutan tempat keanekaragaman hayati pun berubah menjadi perkebunan sawit atau pun tambang.

Perubahan fungsi hutan menjadi perkebunan sawit atau tambang dapat memusnahkan keanekaragaman hayati, merusak ekosistem, dan menimbulkan bencana alam. Penggunaan alat berat dalam mengeksploitasi sumber daya alam akan mempercepat proses kerusakan lingkungan. Perubahan fungsi hutan ini juga membawa dampak sosial bagi masyarakat setempat. Hubungan masyarakat setempat dan alam yang terjalin sebelumnya pun mengalami perubahan. Hutan tempat berburu dan berladang menjadi rusak bahkan hilang. Selain

itu, konflik antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia akan muncul karena perkebunan dan pertambangan yang merusak hutan.

### B. Puisi “Kalimantan 2115”

Puisi berjudul “Kalimantan 2115” adalah karya Muhammad Gazali Hafid dari Kutai Barat. Puisi ini dimuat dalam *Antologi Puisi Bengkel Sastra, Suara Anak Bangsa*. Puisi berjudul “Kalimantan 2115” ini sangat menarik karena mengajak kita melihat sebuah kejadian di masa depan. Prediksi pengarang terhadap kondisi alam dan lingkungan di pulau Kalimantan pada tahun 2115 tidak lepas dari perilaku manusia yang hidup pada masa sekarang. Dampak nyata kerusakan alam akan makin terasa di masa yang akan datang.

Kalimantan 2115

Kemana lagi kita berlari  
Pohon jati sudah mati  
lamin, enggang, dan huma  
Tenggelam dalam air bah  
Laksana zaman nabi Nuh

Kiamat, teriak seseorang  
Ini salahku, kenapa dulu pohon kutebang  
Kenapa sampah kubuang sembarang  
Kata seseorang lainnya

Mengapa alam tak kurawat  
mengapa sampah tak kuperhatikan  
kata seseorang yang lainnya lagi

Bruk...

Ternyata aku bermimpi  
Ya Allah jauhkanlah ini  
dari Kalimantanku di 2115

### B.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik dalam puisi “Kalimantan 2115” itu sebagai berikut.

Bait ke-1

Kemana lagi kita (harus) berlari untuk berlindung. Pohon jati (tempat kita memanjat dan berlindung) sudah mati. Lamin, enggang, dan huma (kita telah) tenggelam dalam air bah. Laksana (banjir besar di) zaman nabi Nuh.

Bait ke-2

Kiamat (telah datang), teriak seseorang (dengan ketakutan). Ini (karena) salahku yang menebang pohon (sembarangan). Kenapa (dulu) aku membuang sampah sembarangan. Kata seseorang lainnya (yang juga menyesal).

Bait ke-3

Mengapa alam (yang indah dulu) tak kurawat? Mengapa sampah tak kuperhatikan (sehingga menyumbat saluran air)? Kata seseorang yang lainnya lagi (dengan penuh penyesalan).

Bait ke-4

Bruk....Ternyata aku (cuma) bermimpi. Ya Allah, jauhkanlah (bencana) ini dari Kalimantanku di 2115 (nanti)

### B.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dalam puisi “Kalimantan 2115” itu sebagai berikut.

Bait ke-1

Sudah tidak ada tempat lagi untuk berlindung saat bencana banjir besar melanda. Tempat yang biasa memberi kita perlindungan dan kemewahan pun sudah tidak ada lagi. Rumah

lamin yang menjadi tempat tinggal dan bermain kita pun sudah tenggelam. Demikian juga burung enggang kebanggaan kita dan huma kita telah tenggelam dalam air bah. Banjir besar yang datang laksana banjir besar di zaman nabi Nuh.

#### Bait ke-2

Bencana banjir besar ini membuat orang-orang ketakutan dan menyesal. Dia menyesal karena dulu melakukan pembalakan liar di hutan. Selain pembalakan liar, ada juga yang menyesal karena membuang sampah secara sembarangan. Hal ini ikut memberi andil dalam bencana banjir.

#### Bait ke-3

Penyesalan selalu datang terlambat. Orang-orang tidak menyadari kekeliruan saat belum ada bencana. Mereka lalai merawat alam saat belum ada bencana. Mereka tidak peduli dengan sampah yang dibuang sembarangan.

#### Bait ke-4

Bencana banjir besar ini adalah mimpi burukku. Terima kasih ya Allah, jauhkanlah bencana alam dalam mimpiku ini dari Kalimantanku suatu saat nanti.

Muhammad Gazali Hafid menggambarkan dampak dari kerusakan alam yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya. Gambaran bencana terkait kerusakan lingkungan terlihat dalam bait pertama ...*Kemana lagi kita berlari/Pohon jati sudah mati/lamin, enggang, dan huma/Tenggelam dalam air bah/Laksana zaman nabi Nuh*. Bait ini menggambarkan sebuah penderitaan karena bencana alam. Orang-orang tidak memiliki tempat untuk berlindung ketika banjir besar

melanda bahkan rumah lamin pun ikut tenggelam.

Lamin merupakan rumah adat masyarakat dayak berupa rumah panggung. Lamin biasanya berisi beberapa keluarga yang hidup bersama-sama. Selain sebagai tempat tinggal dan pertemuan, lamin juga digunakan untuk menghindari serangan binatang buas dan banjir. Posisi rumah panggung yang tinggi dinilai aman bagi masyarakat ketika ada bencana banjir atau pun binatang buas. Lamin dapat dikatakan melambangkan tempat yang aman untuk berlindung bagi masyarakat dayak. Namun, dalam bait pertama puisi "Kalimantan 2115" digambarkan tenggelam. Hal ini semacam pesan yang menunjukkan bahwa bencana alam yang terjadi di masa depan akan jauh lebih besar apabila masyarakat tidak arif dalam menjaga lingkungan.

Bait kedua mengungkapkan penyesalan karena tidak mengelola alam secara baik. ... *Ini salabku, kenapa dulu pohon kutembang/Kenapa sampah kubuang sembarang...* merupakan pengakuan bersalah seseorang yang tidak menjaga alam dan lingkungan secara baik. Pembalakan liar di hutan dan membuang sampah sembarangan adalah beberapa faktor utama penyebab banjir. Kawasan hutan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah bencana banjir. Penebangan liar di hutan akan menghilangkan berbagai fungsi hutan. Salah satu fungsi hutan adalah sebagai daerah resapan ketika musim hujan. Fungsi sebagai daerah resapan ini akan hilang seiring dengan hilangnya pohon-pohon akibat pembalakan liar. Penyebab banjir yang lain adalah saluran air yang tidak berfungsi dengan baik. Sampah yang dibuang dalam saluran air dapat mengganggu kinerja saluran air atau

sungai.

Bait ketiga masih mengungkapkan penyesalan seseorang yang abai terhadap kelestarian lingkungan ...*Mengapa alam tak kurawat/mengapa sampah tak kuperhatikan....* Kesadaran kita dalam menjaga lingkungan sangat diperlukan untuk kehidupan yang lebih baik. Tidak melakukan pembalakan liar atau pun membuang sampah ke sungai adalah langkah kecil untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dampak dari pembalakan liar dan membuang sampah ke sungai secara langsung tidak akan terasa pada saat itu juga. Namun, bencana besar akan datang ketika perilaku negatif tersebut dilakukan secara terus menerus dan masif.

Bait terakhir puisi “Kalimantan 2115” merupakan harapan pengarang setelah tersadar dari mimpi buruk seperti terlihat dalam dua larik berikut ...*Ternyata aku bermimpi/Ya Allah jaubkanlah ini.* Bait terakhir ini juga mengandung pesan dari pengarang agar kita mengelola dan menjaga lingkungan secara baik sehingga terhindar dari bencana.

### C. Puisi “ Harta yang Terlupakan”

Puisi berjudul “ Harta yang Terlupakan” ini dibuat oleh Antung Firmandana, salah satu peserta bengkel sastra pelajar di Samarinda. Puisi ini dimuat dalam antologi *Doa dan Taubat* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Antologi ini merupakan kumpulan karya puisi dari peserta bengkel sastra 2005.

Harta yang Terlupakan  
Engkau adalah hidupku  
Diam tapi banyak bekerja  
Penuh makna sang pencipta

Tempat bertamu para pengembara

Dalam buaian angin kau termangu  
Mendengar dentuman mesin mengancam  
nyawa

Engkau tersiksa di tanah pencipta  
padahal engkau adalah paru-paru dunia

Batangmu bagaikan tembok yang kokoh  
tempat berdiam para hamba sahaya  
daunmu bagaikan sebuah kubah istana  
tempat bernaung para anak bangsa

Akarmu adalah nadi negeri ini  
Menjadi nyawa bagi setiap makhluk

#### C.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik dalam puisi “Harta yang Terlupakan” itu sebagai berikut.

Bait ke-1

(Hutan) Engkau adalah hidupku. Diam tapi banyak bekerja (membantu umat manusia). (Hutan, engkau) penuh makna (dari) sang pencipta. (Hutan menjadi) tempat bertamu para pengembara.

Bait ke-2

Dalam buaian angin kau termangu (ragu). (Saat) mendengar dentuman mesin (yang) mengancam nyawa(mu). (Hutan) Engkau pun tersiksa di tanah (Sang) pencipta), padahal engkau adalah paru-paru dunia (yang diperlukan umat manusia).

Bait ke-3

(Hutan,) engkau memiliki batang bagaikan tembok yang kokoh. (Keberadaanmu) menjadi tempat berdiam para hamba sahaya.

(Lebat) daunmu bagaikan sebuah kubah istana (untuk menjadi) tempat bernaung para anak bangsa.

Bait ke-4

Akarmu (yang menjalar) adalah nadi (kehidupan bagi para penghuni) negeri ini. (Dia) menjadi nyawa bagi setiap makhluk (di bumi).

### C.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dalam puisi “Harta yang Terlupakan” itu sebagai berikut.

Bait ke-1

Hutan yang terbentang adalah sumber kehidupan umat manusia. Meskipun tak banyak yang menyadari manfaatnya secara langsung, tetapi keberadaan hutan sangat membantu umat manusia. Hutan mempunyai banyak manfaat untuk umat manusia yang diberikan oleh Sang Pencipta. Manusia adalah pengembara yang singgah untuk sementara di dunia ini. Untuk itu, sebaiknya manusia yang hanya sementara berada di dunia harus ikut menjaga kelestarian hutan.

Bait ke-2

Manusia adalah aktor utama dalam perusakan hutan. Kehidupan modern dapat menghancurkan fungsi hutan dalam sekejap. Pemilik modal dapat melakukan apa saja untuk mengambil keuntungan atas kekayaan sumber daya alam. Fungsi hutan sebagai sumber penyedia oksigen untuk umat manusia pun terganggu.

Bait ke-3

Keberadaan hutan adalah benteng yang besar

bagi umat manusia. Hutan memproduksi oksigen yang diperlukan oleh umat manusia. Hutan juga melindungi umat manusia di bumi dari rusaknya lapisan ozon. Hutan memberikan manfaat yang banyak untuk manusia

Bait ke-4

Keberadaan hutan merupakan denyut nadi kehidupan bagi umat manusia. Hutan adalah sumber kehidupan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Puisi “Harta Terlupakan” adalah puisi remaja yang sarat makna. Kata “harta” dalam judul puisi ini dapat bermakna sebagai sumber daya alam yang kita miliki. Sumber daya alam ini dapat berupa makhluk hidup maupun mineral yang terkandung di bumi. Pengarang mengajak kita melihat kekayaan alam yang dapat kita nikmati secara gratis, tetapi tidak kita sadari.

Bait pertama ...*Engkau adalah hidupku/ Diam tapi banyak bekerja/ Penuh makna sang pencipta/ tempat bertamu para pengembara...* menunjukkan keberadaan harta yang dimaksud dalam judul puisi adalah sesuatu yang sangat berharga. Keberadaan harta tersebut menjadi nyawa bagi si Aku lirik (manusia) seperti terlihat dalam lirik pertama ...*Engkau adalah hidupku...* Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan si Aku lirik (manusia) sangat bergantung kepada harta tersebut meskipun si harta tersebut terlihat diam. Namun, dalam diamnya si harta yang dimaksud tetap memberikan kebaikan kepada pengembara yang datang. Pengembara yang bertamu dapat dimaknai sebagai manusia yang datang dan singgah untuk sementara di dunia. Kehidupan manusia yang sementara di dunia diibaratkan seorang pengembara yang

sedang singgah. Manusia atau pengembara yang singgah untuk sementara di dunia pun dapat menikmati sebuah harta yang sangat berharga tanpa harus membayar.

Bait kedua menunjukkan harta berharga tersebut tengah terancam... *Dalam buaian angin kau termangu/Mendengar dentuman mesin mengancam nyawa/Engkau tersiksa di tanah pencipta/padahal engkau adalah paru-paru dunia....* Kebimbangan hidup si harta terlihat dari diksi termangu di larik pertama bait kedua. Kebimbangan muncul karena sewaktu-waktu sang harta dapat hancur karena mesin-mesin yang dijalankan kapitalisme. Jatidiri dari harta yang terlupakan terungkap di bait kedua pada larik terakhir. *...padahal engkau adalah paru-paru dunia...* menunjukkan bahwa harta yang dimaksud adalah hutan di pulau Kalimantan. Julukan paru-paru dunia disematkan pada hutan tropis Kalimantan karena luas areal hutan sebelum terjadi perubahan fungsi hutan menjadi perkebunan maupun pertambangan. Perubahan fungsi hutan ini mengakibatkan hutan yang menjadi paru-paru dunia berkurang. Hutan memproduksi oksigen yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Selain itu, keberadaannya dapat mengurangi dampak kebocoran lapisan ozon di bumi. Hal inilah yang dimaksud oleh pengarang sebagai harta yang terlupakan oleh umat manusia.

Bait ketiga mempertegas jati diri harta yang terlupakan *...Batangmu bagaikan tembok yang kokoh/tempat berdiam para hamba sahaya/daunmu bagaikan sebuah kubah istana/tempat bernaung para anak bangsa....* Keberadaan pohon dan hutan sangat diperlukan oleh umat manusia. Kerusakan hutan akan membawa dampak yang besar bagi umat manusia. Selain banjir, perubahan iklim secara ekstrem dapat

terjadi karena lapisan ozon yang berlubang. Lubang di lapisan ozon yang membesar akan menyebabkan pemanasan global. Hal selanjutnya adalah melelehnya lapisan es di kutub secara cepat. Jika hal ini terjadi, bencana besar siap menanti umat manusia.

Bait terakhir menunjukkan bahwa keberadaan hutan dengan pohon-pohonnya adalah tempat berlindung umat manusia. *...Akarmu adalah nadi negeri ini/Menjadi nyawa bagi setiap makhluk....* Hal ini menunjukkan bahwa masa depan manusia ada di balik kerimbunan hutan.

## PENUTUP

Para remaja Kalimantan Timur sangat kritis dalam melihat permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di sekitar mereka. Mereka melihat penyebab utama permasalahan lingkungan yang terjadi di Kalimantan Timur adalah manusia itu sendiri. Manusia memiliki peran dalam bencana banjir dengan ikut andil membuang sampah sembarangan. Pengusaha ikut andil dalam kerusakan hutan. Pemilik modal yang mengubah fungsi hutan menjadi perkebunan atau pertambangan dapat menimbulkan berbagai bencana untuk masyarakat dan lingkungan. Pemilihan tema lingkungan ini menunjukkan rasa cinta remaja terhadap lingkungan hidup. Melalui karya-karyanya, mereka mengajak untuk membenahi perilaku kita dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti tidak membuang sampah dan tidak melakukan pembalakan liar. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja peduli akan kelangsungan hidup masyarakat dan bangsanya di masa depan. Dampak kerusakan lingkungan akan berpengaruh dalam jangka panjang, baik fisik maupun secara mental manusianya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, Yudianti, dan Pardi (Ed.). 2005. *Doa dan Taubat: Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2005*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2014. *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pardi dkk. (Ed.). 2009. *Suara Anak Bangsa: Antologi Puisi Bengkel Sastra*. Samarinda: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik." Dalam Kumpulan Makalah. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- WWW.mongabay.co.id. "Hutan Kaltim Habis Akibat Izin Pinjam Pakai Pertambangan dan Perkebunan". Diunduh pada tanggal 17 November 2016.